

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pasar Modal

Pasar modal Menurut UU No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang telah diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Jogiyanto (2013:25) Menyatakan pasar modal pertemuan antara pembeli dan penjual dengan resiko untung atau rugi. Kehadiran pasar modal dapat memperbanyak pilihan investasi bagi investor sehingga dapat memperluas *return* (Darmadji, 2012:2).

Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana pemberi pinjaman ke pihak yang meminjam. Menginvestasikan dana yang dimiliki diharapkan dapat memberi keuntungan dari penyerahan dana.

Pasar modal (*capital market*) adalah tempat berbagai pihak yang mengutamakan penjualan saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penjualan yang dapat dipergunakan sebagai tambahan

dana untuk memperkuat modal usaha (fahmi,2015:48). Pasar modal merupakan surat berharga jangka panjang. Pasar uang (*money market*) merupakan pasar untuk surat berharga berjangka pendek.

Jenis- jenis pasar modal ada beberapa macam (Sunariyah,2013:12-14) :

Pasar perdana adalah pasar dimana efek-efek yang diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatatkan di bursa efek. Saham dan efek lainnya untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker-dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering*) / IPO. pasar perdana ini bentuknya masih perikatan jual beli antara kedua pihak di mana yang banyak berperan adalah penjamin emisi maka investor publik (masyarakat) yang membeli saham di pasar perdana ini tidak dipungut biaya transaksi. Biaya transaksi baru dikenakan bagi investor yang membeli saham di pasar reguler.

Pasar perdana biasanya penawaran pertama yang akan lebih dulu dilayani. Memiliki rekening di perusahaan efek ini juga sangat menguntungkan bagi calon investor saham perdana apalagi jika ternyata perusahaan efek tersebut merupakan penjamin emisi atau agen penjual dari saham calon emiten yang tengah menawarkan sahamnya. Berarti kepastian memperoleh jumlah saham sesuai dengan yang diinginkan peluangnya semakin besar.

Pasar perdana memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Emiten menjual saham kepada masyarakat luas melalui penjamin emisi dengan harga yang telah disepakati antar emiten dan penjamin emisi seperti yang tertera dalam prospektus atau ada perkiraan harga apabila menggunakan *system book building*.
- b. Pembeli tidak dipungut biaya transaksi.
- c. Pembeli belum pasti memperoleh jumlah saham sebanyak yg dipesan apabila terjadi *oversubscribed* (jumlah pesanan melebihi jumlah saham yang dijual).
- d. Investor membeli melalui penjamin emisi atau agen penjual yang ditunjuk.
- e. Masa penawaran terbatas.
- f. Penawaran melibatkan profesi akuntan publik, notaris, konsultan hukum dan perusahaan penilai
- g. Pasar perdana disebut dengan pasar primer (*primary market*) atau pasar pertama (*first market*)

Pasar sekunder merupakan pasar dari efek yang telah dicatatkan di bursa. Pasar sekunder merupakan tempat investor dapat melakukan jual beli efek. Efek tersebut dicatatkan di bursa sebagai kelanjutan dari pasar perdana. Pasar melakukan perdagangan dari satu investor kepada investor lainnya. Saham yang terdaftar di suatu bursa efek maka investor dan spekulan dapat dengan mudah melakukan transaksi perdagangan di bursa tertentu. Harga saham terbentuk oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor, yang

disebut sebagai *orderdrivenmarket*. Hasil penjualan saham biasanya tidak lagi masuk ke perusahaan tetapi masuk ke para pemegang saham.

Pasar ketiga disebut juga dengan OTC (*Over The Counter*) adalah sarana transaksi jual-beli efek antara anggota bursa (*market maker*) serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker*. Investor dapat memilih *market maker* dengan harga terbaik dan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu *market maker*.

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa perantara efek. Pasar keempat hanya dilaksanakan oleh para investor besar karena dapat menghemat biaya transaksi daripada dilakukan di pasar sekunder.

2. Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:5). Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan merupakan persediaan yang siap untuk dijual (Fahmi, 2015:80). Keuntungan yang didapat saat membeli saham adalah dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan.

capital gain adalah selisih harga beli dan harga jual (Ellen, 2016:16). *Capital gain* ini terbentuk karena aktivitas perdagangan saham dipasar

sekunder. Harga saham adalah nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Zuliarni (2012:1) menyatakan tingkat kepercayaan investor atau calon investor yang tinggi akan mempengaruhi harga saham yang tinggi.

3. *Initial Public Offering* (IPO)

Initial Public Offering (IPO) atau penawaran umum perdana adalah kegiatan yang dilakukan pada penjualan saham perdana oleh perusahaan kepada publik. Widoatmodjo (2012: 52) menyatakan bahwa penawaran umum perdana (IPO) adalah penjualan saham biasa atau obligasi yang merupakan modal perusahaan (ekuitas dan hutang jangka panjang) untuk “pertama kalinya”. Keputusan perusahaan yang melakukan IPO harus diperhitungkan karena akan dihadapkan dengan konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan.

Motivasi perusahaan untuk melakukan IPO sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang berbasis bisnis adalah perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai dari pemilik perusahaan dan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.
- b. Akan terjadi perbaikan struktur keuangan dan permodalan.
- c. Perusahaan akan ekspansi dan diversifikasi serta menjaga kelangsungan usaha.

- d. Perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan.
- e. Perusahaan ingin mendapatkan dana baik itu untuk ekspansi, bayar hutang, untuk akuisisi, dan lain-lain. Perusahaan dengan fundamental bagus atau tujuan IPO nya untuk ekspansi lebih banyak diminati investor.

1. *Underpricing*

Underpricing adalah hasil dari ketidakpastian harga saham dipasar perdana atau dapat diartikan juga sebagai selisih harga penutupan dihari pertama pasar sekunder dengan harga penawaran umum. Manurung (2013:18) menyatakan bahwa *underpricing* adalah keadaan ketika harga IPO saham lebih rendah dari harga penutupan saham pada hari pertama diperdagangkan. *Underpricing* adalah selisih positif antara harga saham dipasar sekunder dengan harga saham pasar perdana (Syahputra, 2010:15). *Underpricing* merupakan fenomena jangka pendek yang dalam beberapa penelitian dikatakan sebagai akibat adanya kecenderungan *underwriter* menekan harga untuk menghindari resiko kemungkinan tidak terjualnya surat berharga di masa yang akan datang.

Rumus *Underpricing* adalah sebagai berikut (Jogiyanto,2010:206) :

$\text{Underpricing} = \frac{\text{Harga penutupan dipasar sekunder} - \text{Harga penawaran perdana}}{\text{Harga penawaran perdana}} \times 100 \%$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio adalah kemampuan membayar hutang dengan yang dimiliki perusahaan. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan modal (Kasmir,2014:120). *Debt to Equity Ratio* juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery,2015:196). Yuniati et al (2016:16) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat meningkatkan laba per lembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti akan meningkat.

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Kasmir,2014:124) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share adalah kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang baik dimasa mendatang. Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai. Tandililin (2010:374) menyatakan EPS adalah besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Semakin tinggi EPS menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Tandelilin (2010:366) alasan menggunakan *Earning Per Share* sebagai berikut :

1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Kasmir,2012:207)

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2015:282) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau

dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham,2010:4). Perusahaan yang berskala besar lebih dikenal dengan calon investor dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Tingkat ketidakpastian perusahaan berskala yang tinggi perusahaan cenderung tidak dipengaruhi pasar secara keseluruhan. Keadaan ini dapat dinyatakan sebagai kecilnya tingkat resiko investasi perusahaan berskala besar dalam jangka panjang sedangkan perusahaan yang berskala kecil tingkat ketidakpastiannya di masayang akan datang besar sehingga tingkat resiko investasinya lebih besar dalam jangka panjang.Munawir(2010:30) menyatakan rumus ukuran perusahaan :

5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Syari'i,2013:15). Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Kepercayaan investor akan timbul terhadap perusahaan-perusahaan tersebut..Umur perusahaan diukur dari tanggal berdirinya sampai dengan melakukan *listing*penawaran umum perdana (Ulum,2009:203).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aini (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Saham Pada Perusahaan IPO di BEI Periode 2007-2011	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian DER, ROE, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . Reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	Penelitian ini tidak menggunakan <i>Earning Per Share (EPS)</i> . Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPOserta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2007-2011
2.	Retnowati (2013)	Penyebab <i>Underpricing</i> Pada Penawaran Saham Perdana di Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , umur perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , prosentase berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Penelitian ini menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> , prosentase. Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPOserta tahun penelitian yang berbeda yaitutahun 2008-2011

				<i>underpricingsaham.</i>	
3.	Wahyusari (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing Saham</i> Saat IPO di BEI	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>Earning Per Share (EPS)</i> , ukuran perusahaan. Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu tahun 2007-2012
4.	Pahlevi (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing Saham</i> Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . Reputasi auditor, persentase, jenis industri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . Variabel <i>financial leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan dan ROA, NPM, CR, ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap	Penelitian ini tidak menggunakan <i>DebttoEquity Ratio (DER)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> . Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2002-2012

				<i>underpricingsaham.</i>	
5.	Jodin dan Gunawan (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat <i>Underpricing Saham</i> Pada Perusahaan yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , DER dan EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . Umur perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , penawaran saham berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	Penelitian ini menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> . Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2007-2012
6.	Prathama (2015)	Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi <i>Underpricing Penawaran Umum Perdana (IPO)</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , PBV berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . Variabel EPS, ROA, umur perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	Penelitian ini menggunakan variabel <i>Price Book Value (PBV)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> . Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2007-2011.
7.	Adhiati (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap	Penelitian ini tidak menggunakan <i>Earning Per Share (EPS)</i> . Perusahaan yang

		<i>Underpricing</i> Pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013		<i>underpricingsaham</i> . DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . Ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham. Reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2009-2013
8.	Oktavia (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing</i> Saham Pada Perusahaan Jasa yang Melakukan IPO (<i>Initial Public Offering</i>) di BEI Periode 2010-2014	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham. Reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> , umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan ukuran perusahaan serta memiliki perbedaan tahun penelitian yaitu 2010-2014
9.	Siregar (2017)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat <i>Underpricing</i> Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> ,	Penelitian ini tidak menggunakan umur perusahaan. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang melakukan IPO serta

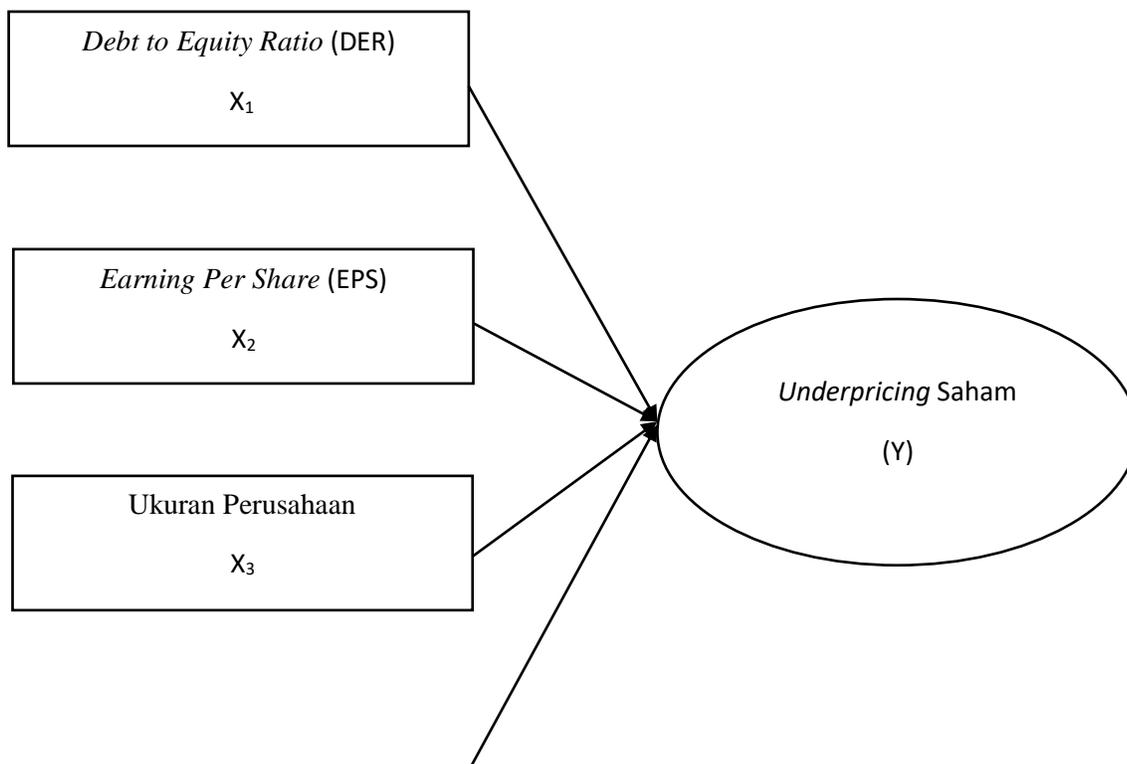
		Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 1996-2015		<p>persentase, EPS, ROE dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i>, BI Rate (BIR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i>.</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i>.</p>	tahun penelitian yang berbeda yaitu 1996-2015
10.	Ramadana (2018)	Beberapa Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing Saham</i> Pada Perusahaan yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i>.</p> <p>Variabel profitabilitas, reputasi penjamin emisi, umur perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i>.</p>	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS). Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2007-2013.
11.	Hadi (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Underpricing Saham Perdana</i> Pada Perusahaan yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i>	Analisis regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>financial leverage</i>, <i>Return On Equity</i> (ROE), ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i>.</p> <p><i>Price Earning Ratio</i> (PER), reputasi <i>underwriter</i>, dan reputasi auditor berpengaruh negatif dan</p>	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Perusahaan yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO serta tahun penelitian yang berbeda yaitu 2014-2017 .

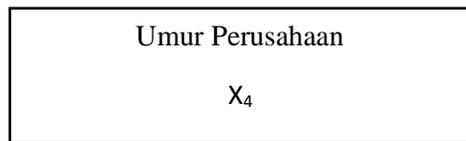
				tidak signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> . ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>underpricingsaham</i> .	
--	--	--	--	--	--

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Retnowati (2013) yang variabel independennya meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER), Earning Per Share (EPS), umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran oleh karena itu penelitian ini memiliki perbedaan pada tahun penelitian, jenis perusahaan dan penggunaan variabel independennya seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), Earning Per Share (EPS), ukuran perusahaan, umur perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar II.1
Kerangka Konseptual

Sumber : Pahlevi (2011:229), Aini (2013:96), Retnowati (2013:188), Wahyusari (2013:393), Adhiati (2015:10), Jodin dan Gunawan (2015:188), Siregar (2017:91), Hadi (2019:72)

D. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus diketahui kebenarannya.

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *underpricing* saham.

Sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan guna membiayai kebutuhan dana perusahaan adalah hutang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat meningkatkan laba per lembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan

Hasil penelitian dari Siregar (2013:91) membuktikan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

2. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *underpricing* saham

EPS merupakan salah satu informasi penting bagi investor dipasar modal untuk pengambilan keputusan investasi. EPS adalah pendapatan bersih tersedia bagi saham biasa yang beredar, variabel EPS merupakan laba per lembar saham perusahaan yang diharapkan dapat menjadi gambaran bagi investor mengenai keuntungan yang akan didapat pada periode tertentu.

Hasil penelitian dari (Retnowati, 2013:187) membuktikan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *underpricing* saham

Ukuran perusahaan dapat dijadikan prospek yang bagus untuk masa yang akan datang dan mengurangi ketidakpastian investor. Hasil penelitian dari (Hadi,2013:188) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *underpricing* saham

Umur perusahaan dapat menentukan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan serta kemampuan perusahaan mengambil kesempatan mengembangkan usaha. Keni

(2013:3)Semakin lama perusahaan berdiri maka dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian dari(Wahyusari,2013:394)membuktikan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham